

Dialog

Vol. 39, No. 1, Juni 2016

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENGARAH

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

PENANGGUNGJAWAB

Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Fakhriati

SEKRETARIS REDAKSI

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.
Rahmatillah Amin, S.Kom.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.
Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos.
Abas, M.Si.
M. Nasir

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada Bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akherat. Kedua kehidupan ini merupakan bagian integral dalam konteks memahami agama. Maka sebuah hadis Rasul yang agung menyakan: *laysa Minna man taraka dunyaahu liakhiratihi wa taraka akhiratahu lidunyaahu*. “Bukanlah dari kami yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya dan meninggalkan akhiratnya untuk dunianya”. Pesan dari hadis ini sesungguhnya adalah perintah untuk memahami hakekat menjalankan agama dari sisi kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Oleh karena itulah, dalam Islam, hubungan keduanya disebutkan sebagai *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia). Kedua hubungan ini sesungguhnya mensyaratkan kajian keagamaan yang terus menerus dari kedua aspek tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dialog pada edisi ini menyajikan beberapa tulisan Islam yang beragam. Tulisan-tulisan yang beragam ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh perspektif yang beragam dalam melihat isu-isu keagamaan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Keragaman artikel ini dimaksudkan agar pembaca mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang hakekat kajian Islam yang tidak hanya berkaitan dengan kesalehan pribadi tetapi juga kesalehan sosial yang bertumpu pada pemahaman keagamaan dari yang menerapkan ajaran Islam. Tulisan Ivan Sulistiana tentang Tarekat dan Perubahan Sosial: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perubahan Sosial di Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik di Cirebon misalnya, memberikan gambaran tentang peranan tarekat yang lebih luas dalam konteks keagamaan, yaitu ikut memberikan andil dalam perubahan sosial keagamaan masyarakat. Kasus Tarekat di Cirebon yang diangkat oleh Sulistiana berusaha untuk memberikan gambaran bahwa tarekat yang selama ini dipersepsikan sebagai gerakan keagamaan yang berfokus pada zikir dan kesalehan individual ternyata dapat memainkan peranan yang signifikan dalam perubahan sosial keagamaan sekaligus menjaga tradisi budaya dan agama yang menjadi basis dari kehidupan

masyarakat. Bahkan dalam kasus Syattariyah Cirebon, Sulistiana memaparkan peranan tarekat Syattariyah dalam pengembangan industri batik masyarakat. Hal ini menjadi menarik dalam perspektif kesalehan sosial yang dikembangkan oleh gerakan tarekat.

Tulisan selanjutnya tentang Kendala dan Permasalahan Implementasi UU No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ di Surabaya yang ditulis oleh Arif Gunawan Santoso. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang implementasi pengelolaan zakat dan kaitannya dengan hukum negara. Tulisan ini menarik untuk dicermati karena persoalan zakat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari tujuan bernegara, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Tulisan ini menunjukkan bahwa menjalankan ajaran agama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari menjalankan tugas dan kewajiban dalam bernegara. Keterkaitan agama dan negara oleh karenanya menjadi penting untuk dipahami. Kemudian, artikel Novita Siswayanti membahas tentang peranan ulama daerah Minangkabau, dalam hal ini, Siswayanti mengambil contoh kasus Haji Abdul Karim Amrullah ulama pembaharu Islam di Minangkabau. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang urgensi peranan ulama dalam perubahan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, contoh ulama dari Minangkabau, HAMKA, yang diangkat sebagai contoh ulama pembaharu Islam Minangkabau memberikan pesan penting akan pentingnya ulama memahami ajaran agama dan realitas sosial masyarakatnya. Tulisan Muhammad Husni Arafat tentang Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an, memberikan gambaran tentang dinamika dan dialektika penafsiran dalam konteks keilmuan Islam. Dalam kajiannya Arafat berfokus pada perdebatan tentang istilah hermeneutika yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher dalam kajian Al-Qur'an. Meskipun sesungguhnya substansi hermenutika sebagai bagian dari ilmu bahasa telah diterapkan oleh banyak pemikir dan ulama Islam dalam mengkaji Al-Qur'an. Artikel ini memberikan gambaran dan analisis tentang pentingnya seorang pengkaji Al-

Qur'an memahami substansi ilmu pengetahuan plus istilah-istilah dan ilmu bantu yang digunakan. Pada artikel selanjutnya, Muhammad War'i berusaha untuk menyoroti aspek suka dan tidak suka (*like and dislike*) yang terdapat dalam tulisan-tulisan di media sosial Indonesia tentang Syiah. Dalam tulisannya War'i menekankan pentingnya pandangan yang berimbang dalam menilai kelompok minoritas. Hal ini menjadi penting untuk meminimalisir kebencian yang mungkin akan terjadi antar kelompok mayoritas vs minoritas yang disebabkan oleh tidak seimbangannya informasi yang beredar di media sosial.

Artikel berikutnya berkaitan dengan sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari yang ditulis oleh Muhammad Dachlan dalam menghadapi ide dan pemikiran kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dachlan menyoroti fenomena merosotnya rasa kebangsaan yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang tidak berpijak pada gerakan dan ideologi negara, seperti dalam kasus sikap Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari dalam merespon ide dan pemikiran HTI yang dalam hal ini berasal dari luar Indonesia. Artikel Vilya Lakstian Catra Mulia dalam jurnal ini lebih teoritis tentang pengaruh hubungan pembaca dan bacaan (teks) dalam kaitannya dengan konteks perkembangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kajian agama, Catra Mulia menekankan kembali pesan Islam dalam kaitannya dengan membaca, ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Catra Mulia mengajak pembaca untuk menyadari kembali bahwa menciptakan suatu sikap membaca sebagai "sebuah sistem dari perasaan pembaca terkait sebuah bacaan menjadi amat penting untuk membangun budaya membaca pada masyarakat untuk memperkuat persaudaraan umat.

Muhammad al Fatih Suryadilaga membahas tentang urgensi zikir dan doa dalam kehidupan muslim. Namun, al Fatih tidak berhenti pada urgensinya saja, lebih jauh lagi al Fatih menyoroti teknis zikir yang berkembang seiring perkembangan informasi dan teknologi. Apabila zikir yang selama ini dilakukan secara konvensional menggunakan tasbeih sebagai alat hitung dengan jumlah tertentu, selanjutnya, perkembangan zaman dan informasi teknologi

yang memperkenalkan tasbeih digital tidak lagi membatasi jumlah bilangan zikir.

Artikel terakhir dari jurnal edisi ini ditulis oleh M. Taufik Hidayatulloh tentang *Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal hingga Kinerja*. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan motivasi, kinerja dan karakteristik personal pengurus DKM serta mendeskripsikan kepemimpinan dan kompetensi manajerial ketua DKM masjid. Rangkaian tulisan dalam jurnal edisi ini ditutup dengan review buku oleh Asep Setiawan yang memaparkan tentang apa yang seharusnya dilakukan Barat dalam memahami Islam. Menurut Asep, buku yang ditulis oleh Carole Hillenbrand, Profesor Emeritus untuk Sejarah Islam di Universitas Edinburg dan Profesor Sejarah Islam Universitas St Andrew di Skotlandia mengajak pembacanya untuk memahami Islam dari perspektif perjalanan historisnya. Dengan demikian, distorsi pemahaman tentang Islam dapat diminimalisir dan dapat memperbaiki hubungan antara Barat dan Islam.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal Dialog tersebut diatas menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan keagamaan seyogyanya menjadi perhatian siapapun yang menaruh perhatian besar pada kajian-kajian agama yang mendalam dan komprehensif. Sebagaimana pesan Islam sebagai agama yang menjadi Rahmat bagi semesta Alam (*Islam Rahmatan Lil Alamin*), maka kajian-kajian keagamaan seyogyanya terus mengembangkan dua aspek penting yang integral dalam beragama dan menjalankan ajaran agama, yaitu aspek kesalehan pribadi dan sosial. Kedua aspek ini sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menjadi bagian yang utuh dalam memahami agama dalam kehidupan. Untuk konteks inilah, Jurnal Dialog berusaha untuk menyajikan kajian-kajian keagamaan yang beragam dalam rangka mewujudkan Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Selamat membaca.

Redaksi

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

1. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. M. Hisyam, M.Hum. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
3. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Prof. Dr. Iik Arifin Mansur Noor (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 39, No. 1, Juni 2016

IVAN SULISTIANA

Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis: 1-16

ARIF GUNAWAN SANTOSO

Kendala dan Permasalahan Pemberlakuan UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Studi Kasus OPZ Surabaya: 17-32

NOVITA SISWAYANTI

Haji Abdul Karim Amrullah Ulama Pembaharu Islam di Minangkabau: 33-42

MUHAMMAD HUSNI ARAFAT

Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori *Psychological Hermeneutic* Schleiermacher dalam Tafsir *Ahkam Al-Quran* Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki: 43-56

MUHAMMAD WAR'Í

Kekang *Subaltern* dalam Negasi Media tentang Syi'ah: Kajian *Cyber-Semiotic* Tulisan-Tulisan Anti Syi'ah di Media Sosial Indonesia: 57-68

MUHAMMAD DACHLAN

Pergeseran Ideologi Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Kendari: 69-80

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Motif Ketertarikan Pembaca: Tinjauan Aspek Internal Teks Hingga Metakognisi: 81-88

MUHAMMAD ALFATIH SURYADILAGA

Zikir Memakai Biji Tasbih dalam Perspektif *Living* Hadis: 89-106

M. TAUFIK HIDAYATULLOH

Metakondisi Pengurus DKM di Kota Bogor: Dari Karakteristik Personal sampai dengan Kinerja: 107-116

BOOK REVIEW

ASEP SETIAWAN

Sejarah Islam dari Sudut Pandang Baru: 117-120

METAKONDISI PENGURUS DKM DI KOTA BOGOR: DARI KARAKTERISTIK PERSONAL SAMPAI DENGAN KINERJA

M. TAUFIK HIDAYATULLOH*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang karakteristik personal, motivasi, serta kinerja pengurus DKM masjid. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjabarkan kepemimpinan ketua DKM masjid serta kompetensi manajerialnya. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei-November 2015 di Kota Bogor dengan jumlah responden 215 orang sebagai sampel. Penentuan jumlah sampel di tiap kecamatan dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data penelitian diolah dengan cara analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, pengurus DKM masjid berada pada usia produktif dalam bekerja dengan tingkat orientasi belajar yang tinggi. Motivasi kerja pengurus DKM ini juga tergolong sedang cenderung ke tinggi, dengan motivasi terbesar adalah dorongan untuk berafiliasi. Namun demikian, kinerja pengurus DKM masjid secara keseluruhan cenderung sedang ke rendah dengan kinerja tertinggi pada pelaksanaan program. Terkait dengan kepemimpinan ketua DKM, level kepemimpinan berada pada kategori sedang cenderung ke tinggi, dengan aspek kepemimpinan tertinggi pada kemampuan berhubungan dengan orang lain. Kompetensi manajerial ketua DKM pada umumnya berada pada kategori sedang cenderung ke tinggi khususnya pada kompetensi kerjasama internal.

KATA KUNCI:

Pengurus DKM Masjid, Kompetensi Manajerial, Kinerja

ABSTRAK

This study aimed at describing the personal characteristics, motivation, and performance of mosque committee members (Dewan Kemakmuran Masjid). In addition, this study also attempted to describe the leadership and the managerial competence of the mosque committee chairmen. This study was conducted from May to November 2015 in Bogor regency with 215 respondents as the sample. The number of samples in each district was determined by using proportionate stratified random sampling technique. Data were analyzed by using descriptive statistical analysis.

The results showed that in general, the DKM members are in the productive age with high level of learning orientation. Their motivation can be classified as moderate to high, particularly on the motivation to affiliate. However, the performance of the DKM members as a whole tends to be low, with the highest performance in the program implementation. On the other hand, the leadership of DKM chairmen is categorized as middle to high, with the highest score in the ability to relate to others. Additionally, their managerial competence in general is in the moderate to high category, particularly in the internal cooperation.

KEY WORDS:

Mosque Committee Members, DKM, Leadership, Managerial Competence

*) Penyuluh Agama Islam Kemenag Kab. Bogor, Jl. Bersih No. 1, Komplek Pemda Cibinong Bogor, Jawa Barat-Indonesia.
Email: taufikmtht@yahoo.co.id

** Naskah diterima Maret 2016, direvisi Penulis Mei 2016, disetujui untuk diterbitkan Juni 2016

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebagai negara Muslim besar, Indonesia tentu saja memiliki sedemikian besar masjid sebagai tempat beribadah. Peran sentral masjid sangat berkaitan erat dengan perkembangan ajaran Islam. Tidak disangsikan bahwa masjid mengalami berbagai kondisi perkembangan yang berbeda antara satu zaman dengan zaman lainnya. Berkaitan dengan keberadaan masjid di Indonesia muncul tiga fenomena¹:

1. Di banyak daerah di Indonesia, masjid memiliki ikatan yang kuat dan solid dengan warga masyarakat, masjid juga sebagai pusat kegiatan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan sosial. Seperti di Minangkabau, masjid menduduki tempat penting dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat. Fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah, lalu fungsi tersebut diperluas menjadi tempat pengajaran dan pendidikan, menjadi tempat mengaji, belajar agama dan tempat membahas masalah yang ada di masyarakat. Demikian juga di daerah-daerah lain yang kental kehidupan beragamanya, juga di pesantren-pesantren, masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan sekaligus kegiatan kemasyarakatan.
2. Dari jumlah masjid yang besar tersebut, baru sebagian kecil yang telah dimanfaatkan secara maksimal untuk kemakmuran masyarakat di lingkungannya. Sebagian lagi dibangun hanya sebagai pelengkap, sepi jamaah, sepi kegiatan. Kekurangberdayaan masjid dalam membina umat, tampak di beberapa daerah. Di kota-kota, misalnya, memang banyak masjid yang secara fisik sangat indah dengan lokasi yang strategis, tapi jamaahnya tak lebih dari satu baris (*shaf*). Beberapa masjid malah hanya berfungsi untuk shalat Jumat. Tidak ada kaitan antara masjid dengan kegiatan sosial-kemasyarakatan di sekitarnya.
3. Dalam satu dasawarsa terakhir muncul fenomena yang cukup menggembirakan yaitu "kembali ke masjid". Dimulai dengan bermunculan penelitian, kajian, seminar, dan artikel yang memetakan fungsi masjid dalam membina umat sekitarnya. Kegiatan tersebut

menemukan fakta ilmiah di lapangan bahwa jumlah masjid memang terus meningkat namun fungsi masjid belum optimal. Hasil tersebut kemudian diikuti dengan munculnya kesadaran untuk meningkatkan fungsi masjid dengan berbagai cara, salah satunya adalah upaya perbaikan "manajemen masjid" yang dilakukan baik dalam bentuk sumbangan pemikiran konsep-konsep melalui artikel, buku, internet maupun upaya untuk memasyarakatkan melalui pelatihan-pelatihan, upaya penerapan manajemen masjid, hingga pemberian penghargaan untuk masjid yang berprestasi sebagai upaya memberikan percontohan dan memotivasi ke arah perbaikan.

Paparan kondisi di atas merupakan gambaran respon yang sedemikian rupa atas kondisi zaman di mana ummat Islam menghadapi berbagai kesulitan di berbagai bidang untuk bangkit di panggung dunia ditunjukkan dengan upaya melakukan perubahan *social religious engineering* melalui revitalisasi masjid. Hal itu bukannya tanpa contoh. Karena berdasarkan catatan sejarah banyak dibahas betapa Nabi Muhammad SAW bersama dengan kaum Muhajirin dan kaum Anshar membangun masjid, yaitu masjid Quba' dan Nabawi. Masjid tersebut secara umum berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah *Mahdlah*, pusat pemerintahan, dan layanan publik, pusat pertemuan dan informasi, tempat berlatih bela diri dan perang-perangan, balai pengobatan, tempat mempelajari ilmu (sekolah dan perguruan tinggi), tempat untuk mengadili perkara, tempat tawanan perang, tempat pergelaran seni dan budaya, serambi masjid untuk ruang menginap tamu dari luar kota, dan pusat kegiatan perekonomian².

Dilihat pada sisi ini kita bisa melihat, kesederhanaan sebuah institusi atau pranata masjid pada masa-masa awal perkembangan ajaran Islam dari sisi fisik tetapi sangat kaya dengan berbagai fungsi seperti; ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Masa-masa selanjutnya dari

¹Ruspita Rani Pertiwi. "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid", Jurnal Manajemen Dakwah. Vol. I No. 1 Juli-Desember 2008, Hal. 54

²Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. *Standar Masjid*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2011). Hal. 4

perkembangan masjid dalam masa kejayaan peradaban Islam mengalami kemajuan. Namun seiring dengan kemunduran umat Islam di berbagai bidang ikut menjadikan masjid mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan. Masjid menjadi sepi dari berbagai kegiatan dan kurang diperankan sebagai pusat kajian keilmuan Islam. Kebanyakan masjid hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan kajian pengajian biasa atau menyelenggarakan majelis zikir.

Berdasarkan realitas tersebut, maka revitalisasi fungsi masjid tampaknya harus dilakukan. Ada harapan besar perbaikan umat dapat difasilitasi masjid, karena masjid telah memiliki citra dalam pandangan setiap orang sebagai lembaga yang bermoral, baik, dan terpercaya. Modal inilah yang hendaknya dapat dimanfaatkan oleh para pengelola masjid untuk menangani masalah-masalah umat melalui program takmir masjid. Harapan ini sejatinya merupakan sesuatu yang sangat relevan dengan kondisi ideal karena dalam Islam, masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam.

Untuk membawa perubahan melalui berbagai kegiatan memakmurkan masjid tersebut tentu saja memerlukan kualitas manusia pengurus masjid yang unggul. Oleh sebab itu peningkatan kualitas pengurus DKM masjid menjadi salah satu poin kunci. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang beberapa peubah yang berkaitan dengan kinerja pengurus DKM masjid.

Masalah, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian

1. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah: Bagaimana karakteristik personal pengurus DKM masjid?, Bagaimana kepemimpinan ketua DKM masjid?, Bagaimana kompetensi manajerial ketua DKM masjid?, Bagaimana motivasi pengurus DKM masjid?, Dan bagaimana kinerja pengurus DKM masjid?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk ; mendeskripsikan karakteristik personal pengurus DKM masjid, mendeskripsikan kepemimpinan ketua DKM masjid, kompetensi manajerial ketua DKM masjid, motivasi pengurus DKM masjid,

kinerja pengurus DKM masjid.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *ex post facto* yang dilaksanakan selama empat bulan yang dimulai pada bulan Juni sampai September 2015. Lokasi penelitian adalah Kota Bogor dengan pertimbangan memiliki kehidupan keagamaan yang semarak di tengah keragaman struktur sosial masyarakatnya, penduduknya heterogen dalam hal keagamaan.

Pengurus DKM masjid yang ada di Kota Bogor merupakan populasi kelompok yang diamati pada penelitian ini. Jumlah populasi kelompok seluruhnya berjumlah 763 DKM masjid. Sampel kelompok penelitian ditetapkan sebanyak 10 % atau berjumlah 76 DKM masjid yang terpilih secara acak. Sampel kelompok tersebut masing-masing beranggotakan 6 pengurus, sehingga jumlah populasi sebanyak 456 pengurus DKM masjid.

Tabel 1. Jumlah sampel pengurus DKM masjid setiap kecamatan

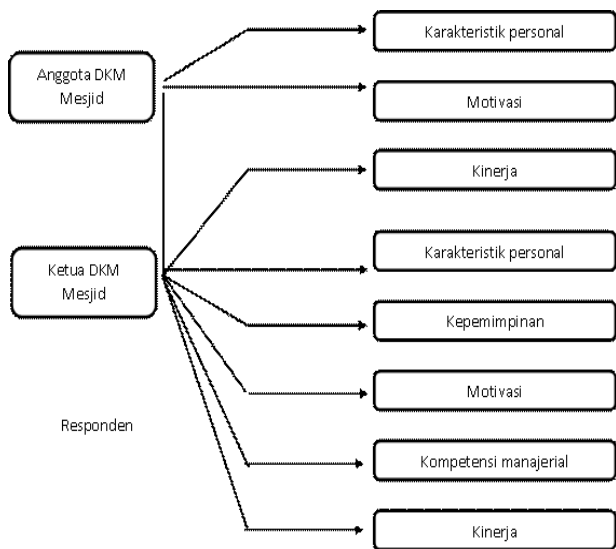
No	Kecamatan	Ukuran populasi kecamatan	Ukuran sampel kecamatan	n ketua / n anggota DKM
1	Bogor Selatan	$N_1 = 176$	$n_1 = 50$	17 ketua / 33 anggota
2	Bogor Timur	$N_2 = 88$	$n_2 = 25$	8 ketua / 17 anggota
3	Bogor Utara	$N_3 = 115$	$n_3 = 32$	12 ketua / 20 anggota
4	Bogor Tengah	$N_4 = 91$	$n_4 = 26$	10 ketua / 16 anggota
5	Bogor Barat	$N_5 = 183$	$n_5 = 51$	18 ketua / 33 anggota
6	Tanah Sereal	$N_6 = 110$	$n_6 = 31$	11 ketua / 20 anggota
Total		763	215	76 ketua / 139 anggota

Ukuran sampel diambil menurut rumus Slovin³ dengan tingkat kesalahan sebesar 5 % sehingga diperoleh sampel sebanyak 213 orang yang digenapkan menjadi 215 orang. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel di tiap kecamatan dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Komposisi lengkap tentang jumlah sampel setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Data penelitian mencakup data tentang peubah yang digunakan dalam penelitian ini, di mana peubah dikembangkan dari konstruk tertentu. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan angket, observasi, dan

³ Sevilla CG, JA Orhave; Punsalam TG; Regala BP; Uriarte GG. *Pengantar Metode Penelitian*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993).

diperdalam dengan melakukan wawancara semi terstruktur.



Gambar 1. Konstruk penelitian

Data penelitian diolah sesuai dengan tujuan penelitian. Mengingat kerumitan pengolahan data, maka perhitungannya menggunakan bantuan Program SPSS versi 16.0. Analisis data selengkapnya terdiri dari; (1) Sebaran kategori peubah yang diteliti, dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data deskripsi yang disajikan akan diberi skor 1 sampai dengan 4, kemudian dibagi atas empat kategori, yaitu kategori sangat rendah, kategori rendah, kategori tinggi dan kategori sangat tinggi. Tujuan pembagian data tersebut untuk mereduksi data asli yang kompleks menjadi data yang lebih dapat dikelola⁴. (2) Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu dari hasil wawancara semi terstruktur dan hasil pengamatan di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Personal Pengurus DKM Masjid

Karakteristik responden dilihat dari sisi usia berada pada selang antara 24 sampai dengan 85 tahun dengan rata-rata mencapai 48,9 tahun. Melihat karakteristik usia ini maka dapat

dikatakan bahwa responden termasuk pada kategori usia produktif. Selain itu juga, dilihat dari usia pengurus yang rata-ratanya hampir mencapai usia kepala 5 menunjukkan posisi pengurus yang berada pada kondisi sedang berada ditahap “sedang didengar suaranya” atas semua dedikasinya selama ini dan ditambah usia matang dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman responden dalam mengelola masjid berkisar antara 1 sampai dengan 48 tahun, dengan rata-rata mencapai 6,9 tahun. Informasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setidaknya pernah menduduki sebagai pengurus DKM masjid selama minimal dua periode kepengurusan (bila satu periode kepengurusan berdurasi 3 tahun). Dapat dikatakan bahwa mereka belum memiliki cukup pengalaman dalam mengelola masjid bila ukurannya mengacu pada pengalaman tertinggi selama 48 tahun pengabdian sebagai pengurus DKM masjid. Sebaliknya, bisa juga dikategorikan sudah memiliki cukup pengalaman bila dibandingkan dengan pengalaman terendah pengurus masjid selama 1 tahun pengabdian.

Tabel 2. Sebaran karakteristik personal (Tahun 2015)

Peubah	Pengukuran	Rataan		Total (215 orang)
		Ketua DKM (76 orang)	Anggota DKM (139 orang)	
Usia	Tahun	53.3	46.6	48.9
Pengalaman mengelola masjid	Tahun	7.6	6.5	6.9
Tingkat pendidikan formal	Tahun	13.2	11.9	12.4
Tingkat pendidikan non formal / pesantren	Tahun	4.4	2.8	3.4
Tingkat kekosmopolitan	Skor	36.1	30.1	32.2
Tingkat orientasi belajar	Skor	75.7	76.3	76.1

Keterangan :

Skor Rendah; 0-59; Sedang; 60-79; Tinggi; 80-100

Tingkat pendidikan formal responden mencapai rata-rata 12,4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang sedang dengan pernah menempuh pendidikan sekurang-kurangnya Sekolah Menengah Atas. Capaian tingkat pendidikan tersebut belum berada pada tingkat pendidikan yang ideal untuk melakukan pemberdayaan sosial keagamaan melalui sarana masjid tersebut (kemampuan mencipta program dan mewujudkannya), namun cukup mampu memberi kemampuan pemahaman akan fungsi

⁴E. Babbie. *The Practice of Social Research*. (Australia: Thomson-Wadsworth, 2004)

tugas bidang pekerjaannya. Melalui pendidikan formal yang berhasil dicapai responden akan dapat memunculkan kemampuan tertentu (minimal dapat memberikan informasi atau inovasi tertentu dari luar yang bermanfaat bagi pelayanan) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap pelaksanaan tugasnya. Hal tersebut juga ditemukan pada petani oleh Balanckenburg dan Sach⁵ bahwa elemen pendidikan dan kemungkinan informasi yang lebih baik menghadapkan petani pada pengaruh sistem nilai yang asing dan menyadarkan mereka akan relativitas kekuatan sendiri.

Meskipun terdapat kekurangan pendidikan formal tersebut segera ditutupi dengan capaian pendidikan non formal / pesantren. Pendidikan non formal / pesantren responden sebagian besar (53.6 %) berada pada kategori rendah (0-4 tahun) dengan rata-rata tahun tempuh pesantren mencapai 3.4 tahun dari tahun tempuh tertinggi mencapai 15 tahun. Kondisi sebagian besar responden yang pernah menempuh pendidikan pesantren ikut memberikan kontribusi bagi pelayanan keajaamaan. Pengurus dalam hal ini memiliki kepercayaan diri lebih terutama dalam memberikan informasi yang bersifat keagamaan (pelayanan yang bersifat keritualan). Pendidikan non formal melalui pesantren juga memberikan peningkatan kemampuan belajar seseorang terutama dalam bidang pengetahuan keagamaan.

Melihat keterkaitan pendidikan non formal / pesantren yang rendah dengan usia responden yang memiliki rata-rata berusia muda, maka kecenderungan responden yang semakin berusialah yang semakin memiliki capaian pendidikan non formal / pesantren yang tinggi. Tingkat kekosmopolitan responden mencapai rata-rata skor 32.2. Hal ini menandakan responden memiliki tingkat kekosmopolitan yang rendah. Kesibukan dalam bekerja ataupun sedikitnya waktu yang disediakan untuk mengelola masjid menjadi sebab rendahnya tingkat kekosmopolitan responden ini.

Dalam semua hal, ketua DKM masjid memiliki karakteristik personal yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan anggota DKM masjid, kecuali dalam tingkat orientasi belajar (yang termasuk dalam kategori sedang), di mana ketua

DKM masjid memiliki skor lebih kecil bila dibandingkan dengan anggota DKM masjid. Hal ini terkait dengan harapan dari upaya belajar yang lebih tinggi dimiliki anggota DKM masjid dibandingkan dengan ketua DKM masjid.

2. Kepemimpinan Ketua DKM Masjid

Merujuk pada Tabel 3. diketahui bahwa kepemimpinan ketua DKM masjid berada pada kategori sedang (rata-rata mencapai 75.6). Dalam hal kepemimpinan ini, persepsi ketua DKM masjid selalu lebih tinggi dari persepsi anggota DKM masjid. Hal ini bisa disebabkan oleh penilaian terhadap diri personal cenderung lebih positif dibandingkan dengan orang lain. Secara umum, skor tertinggi ada pada kemampuan berhubungan dengan orang lain dan skor terendah ada pada kemampuan teknis.

Ketua DKM masjid menilai kemampuan berhubungan dengan orang lain lebih tinggi dari pada kemampuan konseptual dirinya. Hal ini berbeda dengan persepsi anggota DKM masjid yang menilai bahwa kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kemampuan konseptual dari ketua DKM masjid memiliki nilai yang sama besar.

Penjelasan logis tentang persepsi lebih tinggi ketua DKM masjid terhadap kemampuan berhubungan dengan orang lain menunjukkan peran *power* atau pusat interaksi dalam organisasi yang memberinya peran dan kesempatan lebih besar dari pada anggota. Perbedaan persepsi paling terbesar di antara ketua dan anggota DKM masjid tertuju pada kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Kemampuan berhubungan dengan orang lain ini direpresentasikan dengan memberikan teguran yang santun kepada anggota pengurus yang melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas, mengarahkan anggota pengurus untuk meningkatkan keterampilan melayani jamaah, mendukung perilaku kerja dari anggota pengurus untuk kemajuan organisasi, terbuka terhadap masukan dari anggota pengurus untuk mencapai tujuan organisasi, berempati dengan keadaan pengurus, memberikan bimbingan dan pengarahan kerja terhadap bawahan, menyediakan waktu untuk membantu anggota dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan tugasnya.

Sebagai perwakilan representatif dari DKM

⁵Diacu dalam Hohnholz. *Sosiologi Pertanian*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990). Hal. 43

masjid, ketua DKM secara formal banyak melakukan berbagai hubungan baik secara internal maupun eksternal, baik dengan individual maupun organisasional. Hal ini disebabkan secara natural bahwa bentuk kepemimpinan merupakan hasil dari semua hubungan yang terjadi di suatu lingkup tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistiyani dan Rosidah yang menyatakan bahwa seorang pemimpin merupakan produk dari hubungan-hubungannya yang fungsional dengan individu-individu tertentu dalam kelompok pada organisasi tertentu⁶.

Tabel 3. Sebaran kepemimpinan ketua DKM masjid (Tahun 2015)

Peubah dan subpeubah	Kategori	n (%)		Jumlah semua pengurus DKM (215 orang)
		Ketua DKM (76 orang)	Anggota DKM (139 orang)	
Kepemimpinan ketua DKM masjid (X ₁)	Sangat tinggi	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
	Tinggi	0 (0.00)	3 (0.02)	3 (0.01)
	Rendah	42 (0.55)	74 (0.54)	116 (0.54)
	Sangat rendah	34 (0.45)	62 (0.45)	96 (0.45)
	Skor	76.4	75.2	75.6
Kemampuan berhubungan dengan orang lain (X ₂)	Skor	77.7	75.6	76.4
Kemampuan teknis (X ₃)	Skor	72.8	71.9	72.2
Kemampuan konseptual (X ₄)	Skor	75.9	75.6	75.7

Keterangan :

Skor Rendah; 0-59; Sedang; 60-79; Tinggi; 80-100

Kemampuan konseptual ketua DKM masjid merupakan bagian dari kepemimpinan ketua DKM masjid. Kemampuan ini terwujud dalam; menetapkan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota pengurus secara jelas sebelum melaksanakan tugas, bersemangat berbicara tentang ide-ide baru, menyamakan persepsi semua pengurus untuk menjalankan visi dan misi organisasi, memberikan cara pemecahan masalah yang ditemukan di dalam lingkup pekerjaan pengurus, memiliki visi peningkatan organisasi DKM masjid, mampu mengusulkan program-program inovatif untuk memastikan organisasi selalu mempunyai kegiatan, mampu membuat prioritas (pengutamakan) pekerjaan.

Ketua DKM masjid menurut responden telah berusaha menerjemahkan visi dan misi dalam

⁶AT Sulistiyani dan Rosidah. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori, dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003). Hal.197

pengelolaan masjid. Hal tersebut terlihat dari terobosan-terobosan yang dilakukan meskipun banyak tantangan menghadang. Fungsi ini sebagaimana disampaikan Kasali bahwa seorang pemimpin yang melakukan *breakthrough* berarti ia memecahkan kesunyian, melawan mitos dan berhadapan dengan kesulitan⁷.

Tidak hanya itu, ketua DKM masjid juga dituntut lebih dapat mengarahkan anggota pengurus lainnya demi kemajuan organisasi DKM masjid. Setidaknya dapat dilihat dari bagaimana ketua DKM melibatkan pengurus dalam memecahkan masalah-masalah pelik sekaligus secara keorganisasian memberikan legalitas bagi serangkaian tindakan yang mesti diambil. Inilah salah satu indikator umum keefektifan pemimpin manakala kinerja tim atau unit organisasi itu meningkat⁸.

3. Kompetensi Manajerial Ketua DKM Masjid

Kompetensi manajerial ketua DKM masjid menurut penilaian responden secara umum berada pada kategori sedang (skor mencapai 75.2). Dari seluruh subpeubahnya, kompetensi kerjasama internal dinilai paling tinggi dari semuanya dan subpeubah kompetensi menggalang kerjasama kelembagaan dinilai paling rendah.

Nampaknya responden menilai selama ini ketua DKM masjid lebih banyak melakukan konsolidasi keorganisasian untuk menjalankan roda organisasi DKM. Orientasi ketua DKM masjid secara umum masih memandang pembenahan urusan ke dalam lebih utama bila dibandingkan dengan urusan ke luar.

Kompetensi kerjasama internal ditandai oleh; mendengarkan masalah anggota pengurus, mengadakan komunikasi dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, menciptakan suasana organisasi yang akrab, menciptakan suasana penuh persahabatan dalam organisasi, sering memberikan pujian kepada pengurus yang berprestasi, menjadi tempat untuk bertanya meski menyangkut masalah personal pengurus, membina hubungan baik dengan para pengurus melalui saling beranjangsana (bersilaturahmi).

⁷Rhenald Kasali. *Mutasi DNA Powerhouse*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hal.166

⁸Gary Yukl. 2015. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. (Jakarta: Indeks, 2015). Hal. 11

Tabel 4. Sebaran kompetensi manajerial ketua DKM masjid (Tahun 2015)

Peubah dan subpeubah	Kategori	n (%)		Jumlah semua pengurus DKM (215 orang)
		Ketua DKM (76 orang)	Anggota DKM (139 orang)	
Kompetensi manajerial ketua DKM masjid (X ₁)	Sangat tinggi	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
	Tinggi	1 (0.01)	3 (0.02)	4 (0.02)
	Rendah	35 (0.46)	81 (0.58)	116 (0.53)
	Sangat rendah	40 (0.53)	55 (0.39)	95 (0.44)
	Skor	76.3	74.7	75.2
Kompetensi kerjasama internal (X ₂)	Skor	78.2	77.3	77.6
Kompetensi mengelola organisasi DKM masjid (X ₃)	Skor	77	74.3	75.3
Kompetensi menggalang kerjasama kelembagaan (X ₄)	Skor	73.5	72.4	72.8

Keterangan :

Skor Rendah; 0-59; Sedang; 60-79; Tinggi; 80-100

Hubungan internal yang terjadi telah berhasil menciptakan atmosfir kerja yang hangat dan akrab. Tidak ada batasan diantara pengurus satu dengan yang lain. Bahkan tidak jarang bahwa pemecahan masalah personal para pengurus ikut ditanyakan pada ketua DKM masjid sebagai tokoh yang dituakan.

Kompetensi menggalang kerjasama kelembagaan dicerminkan dari kemampuan ketua DKM masjid dalam; menjalin komunikasi dan kerjasama dengan DKM masjid lain, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan MUI Kecamatan, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan DMI Kecamatan, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan pemerintah kecamatan/kelurahan, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan organisasi keagamaan lingkup kelurahan/desa (seperti kelompok dzikir, kelompok tarekat), menjalin komunikasi dan kerjasama dengan majelis ta'lim di lingkungan sekitar masjid, menggerakkan tim khusus dari pengurus DKM masjid untuk mencari dana dari donatur yang berasal dari lembaga/instansi (seperti kantor, perusahaan, toko atau usaha lainnya).

Di antara penggalangan kerjasama kelembagaan oleh ketua DKM masjid yang paling sering dilakukan adalah menjalin komunikasi dengan majelis ta'lim di lingkungan sekitar masjid. Karakteristik majelis ta'lim yang non formal ditambah dengan daya dukung yang tinggi pada berbagai aktivitas keagamaan menjadikan majelis ta'lim mudah diajak

bekerjasama dan menjadi mitra kegiatan yang loyal. Kerjasama kelembagaan secara eksternal yang banyak dilakukan adalah dengan menggalang kerjasama kegiatan dengan para donatur di sekitar wilayah masjid. Untuk mewujudkan kontribusi penting dari donatur ini difasilitasi oleh tim khusus penggalangan dana yang telah dibentuk sebelumnya sehingga dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

4. Motivasi Pengurus DKM Masjid

Sebagaimana terlihat pada Tabel 5, bahwa motivasi pengurus DKM masjid secara umum berada pada kategori sedang (skor mencapai 75.7). Baik pada peubah maupun sub peubah. Kompetensi manajerial ketua DKM masjid, ketua DKM masjid selalu memberikan penilaian lebih tinggi dibandingkan dengan anggota DKM masjid. Dari seluruh subpeubah motivasi, dorongan berafiliasi menempati skor lebih tinggi dibandingkan dengan sub peubah lainnya.

Tabel 5. Sebaran motivasi pengurus DKM masjid (Tahun 2015)

Peubah dan subpeubah	Kategori	n (%)		Jumlah semua pengurus DKM (215 orang)
		Ketua DKM (76 orang)	Anggota DKM (139 orang)	
Motivasi pengurus DKM masjid (X ₁)	Sangat tinggi	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
	Tinggi	1 (0.01)	2 (0.01)	3 (0.01)
	Rendah	39 (0.52)	81 (0.59)	120 (0.56)
	Sangat rendah	36 (0.47)	56 (0.40)	92 (0.43)
	Skor	76.6	75.2	75.7
Kemampuan berhubungan dengan orang lain (X ₂)	Skor	72.9	71.3	71.9
Kemampuan teknis (X ₃)	Skor	80.1	77.1	78.2
Kemampuan konseptual (X ₄)	Skor	77	77.2	77.1

Keterangan :

Skor Rendah; 0-59; Sedang; 60-79; Tinggi; 80-100

Penilaian ini dikontribusi oleh ketua DKM masjid yang menilai tinggi terkait dorongan berafiliasi ini. Hal ini bisa dibaca bahwa ketua DKM masjid melihat dorongan untuk berinteraksi atau bersilaturahmi dengan beragam pihak menjadi motivasi utama dari para pengurus DKM masjid. Namun sedikit berbeda dengan penilaian anggota DKM masjid yang menilai dorongan pengaruh pengurus lebih dominan dibandingkan dengan peubah maupun subpeubah lainnya.

5. Kinerja pengurus DKM masjid

Kinerja pengurus DKM masjid berada pada kategori sedang cenderung ke rendah (skor mencapai 66.8). Kinerja pelaksanaan program dinilai menjadi subpeubah yang relatif lebih tinggi skornya. Sementara itu, kinerja pengelolaan sarana menjadi subpeubah dengan skor terkecil dibandingkan yang lainnya. Secara umum, anggota DKM masjid memberikan penilaian lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian dari ketua DKM masjid termasuk dalam menilai wujud kualitas masjid. Informasi ini menyiratkan bahwa terdapat perbedaan pandangan terhadap prioritas pengelolaan masjid. Ketua DKM masjid lebih memprioritaskan pada kehandalan dan kemampuan pelayanan (intangibile), sedangkan anggota DKM masjid lebih menekankan pada wujud pelayanan (tangible).

Kinerja pelaksanaan program dikategorikan sebagai kinerja karena dalam program tersebut menggunakan fungsi-fungsi pekerjaan tertentu dan dilakukan selama periode waktu tertentu. Sebagaimana dikemukakan Bahua, bahwa kinerja merupakan perilaku individu yang berupa bagian dari fungsi kerja aktualnya dalam suatu organisasi yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan organisasi yang mempekerjakannya⁹.

Tabel 6. Sebaran kinerja pengurus DKM masjid (Tahun 2015)

Peubah dan subpeubah	Kategori	n (%)		Jumlah semua pengurus DKM (215 orang)
		Ketua DKM (76 orang)	Anggota DKM (139 orang)	
Kinerja pengurus DKM masjid (X ₁)	Sangat tinggi	1 (0.01)	1 (0.01)	2 (0.01)
	Tinggi	12 (0.16)	19 (0.14)	31 (0.15)
	Rendah	45 (0.59)	85 (0.61)	130 (0.60)
	Sangat rendah	18 (0.24)	34 (0.24)	52 (0.24)
Kinerja pengelolaan sarana (X ₂)	Skor	66.4	67	66.8
Kinerja pelayanan kejamajaan (X ₃)	Skor	60.3	59.5	59.8
Kinerja pelaksanaan program (X ₄)	Skor	66.3	67.3	67
Kinerja pelaksanaan program (X ₅)	Skor	67.2	68	67.7

Keterangan :

Skor Rendah; 0-59; Sedang; 60-79; Tinggi; 80-100

Kinerja pelaksanaan program di antaranya ; pengajian anak-anak melalui TPQ, program pengajian ibu-ibu/bapak-bapak pada majelis

⁹M Ikbal Bahua. *Kinerja Penyuluh Pertanian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Bogor: IRLD, 2010). Hal. 31

ta'lim. Kedua program tersebut pada dasarnya bukan merupakan program murni dari pengurus DKM masjid, tetapi lebih kepada program bersama dengan mitra pemuda dan jamaah ibu-ibu/bapak-bapak yang memiliki pengurus masing-masing yang terpisah secara struktural dengan kepengurusan pada DKM masjid.

Adapun program yang lain seperti; menyelenggarakan pesantren kilat pada bulan ramadhan dan menyelenggarakan peringatan hari besar Islam (seperti; maulidan, isra mi'raj, tahun baru hijrah, nuzulul Qur'an) dan menyelenggarakan majalah dinding masjid secara berkala memang merupakan program yang dilaksanakan pengurus, namun dalam prakteknya lebih memberikan penguatan kepada pihak eksternal, dalam hal ini jamaah dari pada kepada internal. Program lainnya yang bersifat privat adalah pengurusan kematian (pemulasaraan jenazah) menjadi agenda wajib setiap masjid. Masjid dalam hal ini hanya menyediakan sarana prasarana terhadap aktivitas pemulasaraan jenazah bukannya suatu program yang dikelola secara baik melibatkan seluruh perangkat organisasi DKM masjid.

Satu-satunya program yang melibatkan seluruh pengurus DKM masjid untuk mensukseskannya adalah program pengumpulan zakat maal dan fitrah. Terlebih pengumpulan zakat fitrah secara masif dan terstruktur dihimpun dari *muzakki* dan kemudian didistribusikan kepada *mustahiq* di lingkungan sekitar masjid. Demikian pula dengan penghimpunan zakat maal pada *muzakki* sekitar masjid dan kemudian masalah pendistribusiannya bekerjasama dengan BAZNAS Kota Bogor untuk disampaikan kepada *mustahiq* yang membutuhkan.

Kinerja pelayanan kejamajaan yang direfleksikan oleh pengurus DKM ; menyediakan beragam kesempatan bagi jamaah untuk memanfaatkan fasilitas masjid sebagai tempat belajar keagamaan, memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, mendorong jamaah untuk memanfaatkan lingkungan masjid sebagai ibadah maupun selain ibadah (misalnya untuk tempat rapat, belajar kajian keislaman, mengumumkan berita penting melalui speaker masjid dan sebagainya), menengok jamaah yang sakit, memberikan laporan rutin tentang keadaan keuangan masjid,

meminta saran perbaikan pelayanan kepada jamaah, cepat tanggap terhadap keluhan jamaah.

Dilihat dari capaian kinerja pelayanan kejamajaan, terdapat beberapa kondisi seperti ; masjid telah berusaha untuk menyediakan beragam kesempatan bagi jamaah untuk memanfaatkan fasilitas masjid sebagai tempat belajar keagamaan. Bukan saja diberikan akses tersebut kepada personal jamaah masjid, tetapi juga kepada kelompok atau organisasi yang membutuhkan tempat belajar keagamaan atau membutuhkan tempat untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat keagamaan. Mendorong jamaah untuk memanfaatkan fasilitas masjid sebagai ibadah maupun kemasyarakatan (misalnya untuk tempat rapat, atau mengumumkan berita penting melalui speaker masjid dan sebagainya). Pengurus juga memberikan laporan rutin tentang keadaan keuangan masjid. Hal ini semata-mata untuk menjaga transparansi keuangan yang sumbernya berasal dari kepercayaan jamaah masjid. Kinerja pelayanan kejamajaan pada dasarnya bersifat rutin sehingga menuntut prosedur operasional standar yang wajib dipatuhi oleh seluruh pengurus DKM masjid.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Karakteristik pengurus DKM masjid yang positif secara umum, di antaranya: usia responden sangat ideal sebagai usia produktif dalam bekerja dan tingkat orientasi belajar responden sedang cenderung ke tinggi.
- (2) Kepemimpinan ketua DKM masjid berada

pada kategori sedang cenderung ke tinggi. Subpeubah dari kepemimpinan ketua DKM masjid yang tertinggi adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain.

- (3) Kompetensi manajerial ketua DKM masjid pada umumnya berada pada kategori sedang cenderung ke tinggi khususnya kompetensi kerjasama internal.
- (4) Motivasi kerja pengurus DKM masjid secara umum berada pada kategori sedang cenderung ke tinggi. Jenis motivasi responden yang mempunyai tingkatan tinggi adalah dorongan berafiliasi.
- (5) Kinerja pengurus DKM masjid secara keseluruhan menunjukkan sedang cenderung ke rendah dengan kinerja pelaksanaan program sebagai yang tertinggi. []

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. *The Practice of Social Research*. Australia: Thomson-Wadsworth, 2004
- Bahua, M Ikbal. *Kinerja Penyuluh Pertanian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bogor: IRLD, 2010
- Borhan, Joni Tamkin; Yahya, Mohd; Hussin, Mohd; Muhammad, Fidlizan. *Membentuk Usahawan Muslim: Peranan Dana Masjid*. Al-Basirah, Vol. 1, No. 1, 2011. Hal. 53-63
- Dalmeri. *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural*. Jurnal Walisongo, Vol. 22, No. 2, November 2014. Hal. 321-350
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. *Standar Masjid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2011
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994
- Hentika, Niko Pahlevi; Suryadi; Rozikin, Mochammad. "Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No.2, 2013, Hal. 305-311
- Hohnholz. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990
- Kasali, Rhenald. *Mutasi DNA Powerhouse*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Nugraha, Firman. "Aktualisasi Dakwah Bil Amal Berbasis Masjid". *Jurnal Tatar Pasundan*. Vol. 5, No. 13, Mei-Agustus 2011. Hal. 56-62
- Pertiwi, Ruspita Rani. "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid". *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. I No. 1 Juli-Desember 2008. Hal. 53-75
- Rifa'i, A Bachrun dan Fahrurroji, Moch. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005
- Sevilla CG, JA Orchave; Punsalam TG; Regala BP; Uriarte GG. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999
- Sulistiyani, AT dan Rosidah. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori, dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta; Graha Ilmu, 2003
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks, 2015

INDEKS PENULIS

A

Arif Gunawan Santoso

Balai Litbang Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bampakerep Ngaliyan Semarang 50185-Jawa Tengah. Email: Arifgunawan1979@kemenag.go.id
"KENDALA DAN PERMASALAHAN PEMBERLAKUAN UU NO. 23 TAHUN 2011 TENTANG PENGELOLAAN ZAKAT: STUDI KASUS OPZ DI SURABAYA"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 17-32

Asep Setiawan

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
"SEJARAH ISLAM DARI SUDUT PANDANG BARU"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 117-120

I

Ivan Sulistiana

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: ivan.sulistiana@gmail.com
"TAREKAT SYATTARIYAH DAN PERUBAHAN SOSIAL DI CIREBON: KAJIAN SOSIO-HISTORIS"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 1-16

M

Muhamad Husni Arafat

Fakultas Syari'ah dan Hukum, UNISNU Jepara. Jl. Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah, 59451. Email: mhusniarafat85@gmail.com.
"HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR'AN: APLIKASI TEORI *PSYCHOLOGICAL HERMENEUTIC SCHLEIERMACHER* DALAM TAFSIR *AHKAM AL-QUR'AN* KARYA IBNU AL-'ARABI AL-MALIKI"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 43-56

Muhammad Dachlan

Balai Litbang Agama Makassar Kota Makassar, Jl Andi Pangerang Pettarani N0 72. Email : muhdaclan1970@gmail.com
"PERGESERAN IDEOLOGI MAHASISWA MUSLIM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KENDARI"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 69-80

Muhammad Alfatih Suryadilaga

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. alfatih Suryadilaga@yahoo.com
"ZIKIR MEMAKAI BIJI TASBIH DALAM PERSPEKTIF *LIVING HADIS*"
Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 89-106

Muhammad War'í

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email:Akmaly.warok@gmail.com/ Telp: 0856-0106 6525

"KEKANG *SUBALTERN* DALAM NEGASI MEDIA TENTANG SYIAH: KAJIAN *CYBER-SEMIOTIC* TULISAN-TULISAN ANTI-SYIAH DI MEDIA SOSIAL INDONESIA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 57-68

M. Taufik Hidayatulloh

Penyuluh Agama Islam Kemenag Kab. Bogor, Jl. Bersih No. 1, Komplek Pemda Cibinong Bogor, email; taufikmtht@yahoo.co.id

"METAKONDISI PENGURUS DKM DI KOTA BOGOR: DARI KARAKTERISTIK SAMPAI DENGAN KINERJA"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 105-114

N

Novita Siswayanti

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Jl. MH. Thamrin, No. 6, Jakarta Pusat. Email: iieta_1717@yahoo.com

"HAJI ABDUL KARIM AMRULLAH ULAMA PEMBAHARU ISLAM DI MINANGKABAU"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 33-42

V

Vilya Lakstian Catra Mulia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email: vilyalakstian@gmail.com . Alamat: Jl. Maluku no 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo, Jawa Tengah. HP: 085 628 347 15

"MOTIF KETERTARIKAN PEMBACA: TINJAUAN ASPEK INTERNAL TEKS HINGGA METAKOGNISI"

Jurnal Dialog Vol. 39, No.1, Juni 2016. hal: 81-88

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

